

Analisis Kebutuhan dalam Pembelajaran Membaca Kreatif Berbasis Multiliterasi di Sekolah Dasar: Perspektif Guru dan Siswa

Received: 30/08/2026 ¹Ahmad Wahid Fudhaily, ²Vismaia S. Damaianti, ³Dadang Sunendar, ⁴Effy Mulyasari

Accepted: 24/09/2026 Pendidikan Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Published: 27/09/2026 ¹ahmadwahid.fudhaily@upi.edu
²vismaia@upi.edu *Corresponding author
³dadangsunendar@upi.edu
⁴effy@upi.edu

How to cite :

Fudhaily, A. W., Damaianti, V. S., Sunendar, D., & Mulyasari, E. (2026). Analisis Kebutuhan Dalam Pembelajaran Membaca Kreatif Berbasis Multiliterasi Di Sekolah Dasar: Perspektif Guru Dan Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 5(3), 605-622.
<https://doi.org/10.51574/judikdas.v5i3.5897>

Abstract

Creative reading instruction in elementary schools requires the ability to make meaning from and produce new works based on texts, not merely literal comprehension. In practice, however, reading instruction remains reproductive and teacher-centered. Moreover, exploring needs from the perspectives of teachers and students simultaneously has rarely been undertaken together in previous needs-analysis studies on creative reading instruction. This study addresses that gap by analyzing the needs of both groups in multiliteracies-based creative reading instruction, offering a more comprehensive and mutually reinforcing picture of existing gaps. The study employed a quantitative descriptive approach with a tendency analysis technique, involving 85 students and 11 teachers as respondents. Data were collected through a closed-ended questionnaire with equally weighted options (a-d) and one open-ended option, then analyzed based on the percentage of response tendencies for each aspect. The findings reveal three main results: students' reading habits remain receptive and dependent on teacher explanation rather than independent interpretation; a gap exists between students' high imaginative engagement while reading and their low ability to produce new works, reflected in their tendency to merely copy stories; and teachers' need for instructional strategies is notably weakest at the work-creation stage, indicating that this stage has not yet received explicit attention in everyday teaching practice. Based on these findings, the development of a multiliteracies-based creative reading learning model designed in gradual stages, accompanied by strengthened teacher capacity particularly at the work-creation stage, is needed as an empirical follow-up to these needs-analysis findings.

Keywords: Needs Analysis, Creative Reading, Multiliteracies, Learning Model, Elementary School

Abstrak

Pembelajaran membaca kreatif di sekolah dasar menuntut kemampuan memaknai dan menghasilkan karya baru dari bacaan, bukan sekadar pemahaman literal. Namun, praktik di lapangan masih reproduktif dan berpusat pada guru. Di sisi lain, penggalan kebutuhan dari sudut pandang guru dan siswa jarang dilakukan secara simultan pada penelitian analisis kebutuhan pembelajaran membaca kreatif sebelumnya, sehingga penelitian ini memberikan jawaban untuk hal tersebut dengan menghasilkan gambaran

kesenjangan yang lebih utuh dan saling menguatkan. Penelitian ini bertujuan menganalisis kebutuhan guru dan siswa sekolah dasar dalam pembelajaran membaca kreatif berbasis multiliterasi. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan teknik analisis kecenderungan, melibatkan 85 siswa dan 11 guru sekolah dasar sebagai responden. Data dikumpulkan melalui angket tertutup berjenjang setara (opsi a-d) dengan satu opsi jawaban terbuka, kemudian dianalisis berdasarkan persentase kecenderungan jawaban pada setiap aspek. Hasil penelitian mengungkap tiga temuan pokok, yaitu: kebiasaan membaca siswa yang masih reseptif dan bergantung pada penjelasan guru ketimbang penafsiran mandiri; kesenjangan antara tingginya keterlibatan imajinatif siswa saat membaca dan rendahnya kemampuan mereka menghasilkan karya baru, yang tercermin dari kecenderungan menyalin cerita apa adanya; serta kebutuhan guru terhadap strategi pembelajaran justru paling lemah pada tahap penciptaan karya, yang menandakan tahap tersebut belum menjadi perhatian eksplisit dalam praktik mengajar sehari-hari. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka adanya pengembangan model pembelajaran membaca kreatif berbasis multiliterasi yang dirancang secara bertahap, disertai penguatan kapasitas guru khususnya pada tahap penciptaan karya, diperlukan sebagai tindak lanjut empiris dari temuan analisis kebutuhan ini.

Kata Kunci: Analisis Kebutuhan, Membaca Kreatif, Multiliterasi, Model Pembelajaran, Sekolah Dasar

Pendahuluan

Kemampuan membaca bukan sekadar keterampilan mengenali kata, melainkan fondasi utama bagi seluruh proses belajar sepanjang hayat sehingga penguatannya sejak sekolah dasar menjadi kebutuhan mendesak. Data terbaru memperlihatkan bahwa skor literasi membaca siswa Indonesia pada asesmen internasional PISA 2025 tercatat 365, meningkat tipis dari 359 pada PISA 2022, namun tetap jauh di bawah rerata negara-negara OECD yang berada di angka 461 (OECD, 2026). Kondisi ini diperberat oleh pergeseran tuntutan literasi yang tidak lagi berhenti pada pengenalan kata dalam teks tunggal, melainkan menuntut kemampuan memaknai berbagai ragam moda sekaligus, dari teks cetak, gambar, hingga digital (New London Group, 1996). Kajian sistematis terhadap literatur multiliterasi turut mengonfirmasi bahwa integrasi berbagai moda dalam pembelajaran bahasa masih menjadi tantangan besar di berbagai jenjang pendidikan, termasuk pendidikan dasar (Báez-Bargellini & Meneses-Arévalo, 2023). Oleh karena itu, pengembangan pembelajaran membaca yang mendorong pemaknaan aktif sekaligus kreatif menjadi kebutuhan yang tidak dapat ditunda lagi.

Secara teoretis, pembelajaran membaca yang ideal semestinya memposisikan siswa bukan sebagai penerima pasif makna, melainkan sebagai pembuat makna yang aktif bertransaksi dengan teks. Rosenblatt (1978) menegaskan bahwa makna sebuah karya sastra lahir dari transaksi timbal balik antara pembaca dan teks, bukan sekadar informasi yang berpindah searah dari teks ke pembaca. Proses pemaknaan aktif tersebut idealnya berlangsung dalam ruang bimbingan yang disesuaikan dengan kemampuan siswa, sejalan dengan konsep zona perkembangan proksimal (*Zone of Proximal Development* / ZPD) yang menekankan pentingnya bantuan bertahap dari orang dewasa maupun teman sebaya yang lebih mampu (Vygotsky, 1978). Pembelajaran cerita bergambar pahlawan nasional di sekolah dasar Indonesia turut membuktikan bahwa ketika siswa diberi ruang bertransaksi dengan teks, mereka mampu memaknai nilai moral, sejarah, dan identitas budaya secara mendalam dan reflektif (Parlindungan et al., 2024). Proses pembelajaran membacakreatif di kelas harusnya diberikan kondisi atau gambaran-gamabaran yang ideal dalam bahan

atau teks bacaan siswa.

Namun demikian, praktik pembelajaran membaca di lapangan masih jauh dari kondisi ideal tersebut. Kebanyakan sekolah dasar di Indonesia proses pembelajarannya masih didominasi pendekatan berpusat pada guru, di mana guru lebih banyak menjelaskan isi teks daripada mengajak siswa berdiskusi dan menafsirkan makna secara mandiri, sehingga transisi menuju pembelajaran berpusat pada siswa berjalan lambat (Nisa et al., 2024). Sebuah tinjauan sistematis terhadap strategi intervensi membaca di jenjang sekolah dasar turut mengonfirmasi bahwa capaian literasi membaca siswa Indonesia masih berada jauh di bawah standar internasional, meski berbagai program intervensi telah diupayakan (Gildore et al., 2025). Di sisi lain, gagasan literasi multimodal yang menekankan pentingnya membaca gambar, simbol, dan berbagai bentuk teks secara terpadu pada praktiknya belum banyak diterjemahkan menjadi strategi konkret di ruang kelas, sehingga pembelajaran membaca cenderung tetap konvensional dan berorientasi pada buku teks semata (Serafini, 2014).

Kesenjangan serupa juga tampak dari sisi siswa, terutama pada ranah produksi kreatif. Penelitian dari Mukarromah et al. (2025) menunjukkan bahwa siswa sekolah dasar sesungguhnya memiliki potensi imajinatif dan kemampuan bercerita yang kuat apabila difasilitasi dengan strategi dan media yang tepat, sehingga keterampilan menulis mereka dapat berkembang signifikan. Sayangnya, tanpa strategi pembelajaran yang secara sengaja dirancang untuk memfasilitasi proses tersebut, hasil analisis kebutuhan pengembangan model pembelajaran di sekolah dasar justru memperlihatkan bahwa guru dan siswa sama-sama membutuhkan model pembelajaran inovatif yang mampu menumbuhkan keterampilan abad ke-21 secara praktis dan efisien (Divina et al., 2023). Tanpa ruang bagi siswa untuk menjadi perancang makna atas pengalaman membacanya sendiri (New London Group, 1996), potensi imajinatif tersebut berisiko berhenti sebagai kegiatan reproduktif belaka, seperti menyalin ulang cerita tanpa mengembangkan gagasan baru.

Beberapa penelitian terdahulu telah berupaya menjembatani kesenjangan ini melalui tahap analisis kebutuhan sebagai dasar pengembangan model maupun media pembelajaran. Analisis pendahuluan pengembangan modul fiksi realistik dalam pembelajaran apresiasi sastra di sekolah dasar, misalnya, menegaskan pentingnya pemetaan kebutuhan siswa sebelum modul dirancang dan diujicobakan (Serani et al., 2025). Pendekatan serupa diterapkan pula pada pengembangan media infografis interaktif berbasis discovery learning, yang menggunakan data kebutuhan guru dan siswa sekaligus sebagai landasan spesifikasi produk (Marita et al., 2025). Sementara itu, kajian implementasi keterampilan abad ke-21 melalui pembelajaran berbasis proyek turut menegaskan bahwa penguatan kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi siswa memerlukan perencanaan matang berbasis kebutuhan nyata di lapangan, bukan sekadar asumsi guru (Nuraini et al., 2024). Ketiga studi tersebut memperlihatkan pola yang serupa yaitu pengembangan model maupun media pembelajaran yang efektif selalu berangkat dari data kebutuhan empiris, bukan dari kebiasaan mengajar yang berjalan tanpa evaluasi.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian analisis kebutuhan tersebut cenderung terfokus pada satu sudut pandang saja, baik hanya dari sisi siswa maupun hanya dari sisi guru, sehingga jarang menampilkan gambaran yang utuh dan saling menguatkan antarkedua pemangku kepentingan pembelajaran. Padahal, merancang model pembelajaran membaca kreatif yang berpijak pada transaksi aktif antara pembaca dan teks sekaligus prinsip bimbingan bertahap sesuai kemampuan siswa menuntut pemahaman menyeluruh atas kebutuhan riil di kedua sisi kelas, termasuk kesiapan guru menghadirkan

literasi multimodal secara nyata ([Rosenblatt, 1978](#); [Serafini, 2014](#); [Vygotsky, 1978](#)). Kesenjangan inilah yang mendasari pentingnya analisis kebutuhan dari perspektif guru dan siswa sekaligus, alih-alih hanya salah satunya, sebagai fondasi empiris pengembangan model pembelajaran membaca kreatif berbasis multiliterasi bagi siswa sekolah dasar, sehingga arah pengembangan model benar-benar relevan dengan kondisi nyata di lapangan.

Metode Penelitian

Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif yang bertujuan memotret kondisi, kendala, dan kebutuhan guru serta siswa dalam pembelajaran membaca kreatif di sekolah dasar. Penelitian ini merupakan tahap analisis kebutuhan (*need analysis*) yang menjadi langkah awal dari rangkaian penelitian dan pengembangan (*research and development*) yang lebih luas.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian terdiri atas dua kelompok, yaitu siswa dan guru sekolah dasar di Kabupaten Sumenep. Kelompok siswa berjumlah 85 orang yang duduk di kelas V, dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan pertimbangan kesesuaian jenjang kelas terhadap kebutuhan data penelitian. Siswa tersebut berasal dari lima sekolah dasar, yaitu SDN Dungkek I, SDN Aengdake I, SDN Parsanga II, SDN Bancamara II, dan SDN Candi I. Kelompok guru berjumlah 11 orang yang berasal dari 11 sekolah dasar berbeda di Kabupaten Sumenep, merupakan keseluruhan guru pada lokasi penelitian yang relevan dengan kriteria penelitian (total sampling). Jumlah responden guru yang terbatas merupakan konsekuensi dari cakupan populasi guru yang tersedia pada saat pengumpulan data, sehingga hasil analisis kebutuhan guru pada penelitian ini diposisikan sebagai data pelengkap yang memperkuat data kebutuhan siswa yang jumlahnya lebih besar, bukan sebagai generalisasi yang berdiri sendiri. Sebelum pelaksanaan penelitian, peneliti terlebih dahulu meminta izin kepada kepala sekolah dan guru kelas di masing-masing sekolah; pengumpulan data melalui angket baru dilakukan setelah izin tersebut diperoleh.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan berupa angket kebutuhan dan kebiasaan membaca untuk siswa (28 butir, lima aspek) serta angket kebutuhan pembelajaran membaca untuk guru (30 butir, lima aspek), yang disebarkan kepada guru secara daring melalui Google Form. Setiap butir berbentuk pilihan ganda dengan lima opsi jawaban, di mana opsi a sampai d bersifat setara atau tidak berjenjang dari segi konten pilihan (kategorikal, tidak mewakili urutan tingkat rendah ke tinggi), sementara opsi e disediakan sebagai jawaban terbuka bagi responden yang ingin memberikan jawaban di luar opsi yang tersedia. Klasifikasi lima kategori (sangat rendah hingga sangat tinggi) pada hasil analisis bukan diterapkan pada opsi jawaban itu sendiri, melainkan pada persentase kecenderungan respons pada tiap indikator, yang dikonversi menggunakan kriteria interval persentase ([Arikunto, 2010](#); [Riduwan, 2013](#)). Dengan demikian, kategori berjenjang tersebut menggambarkan tingkat intensitas kemunculan suatu kondisi/kebutuhan pada populasi responden, bukan menjenjangkan kualitas jawaban individual. Kisi-kisi kedua angket disusun berdasarkan lima aspek yang saling berkaitan, meliputi kondisi pembelajaran saat ini, kendala yang dihadapi, kebutuhan strategi pada tiap tahapan pembelajaran, kebutuhan

media dan perangkat pembelajaran, serta harapan terhadap pembelajaran membaca kreatif yang ideal.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan teknik analisis kecenderungan (tendensi), yaitu menghitung frekuensi dan persentase setiap opsi jawaban pada tiap butir, kemudian menetapkan opsi dengan persentase tertinggi sebagai kecenderungan dominan pada butir tersebut. Persentase dihitung dengan membandingkan jumlah responden yang memilih suatu opsi terhadap jumlah keseluruhan responden, dikalikan 100%. Hasil persentase tersebut selanjutnya diinterpretasikan ke dalam lima kategori dengan interval yang setara, yaitu 0-20% (sangat rendah), 21-40% (rendah), 41-60% (sedang), 61-80% (tinggi), dan 81-100% (sangat tinggi), mengikuti kriteria interpretasi persentase yang lazim digunakan dalam penelitian analisis kebutuhan sejenis (Ha et al., 2026). Data kualitatif dari jawaban terbuka (opsi e) dianalisis secara tematik untuk memperkaya interpretasi data kuantitatif.

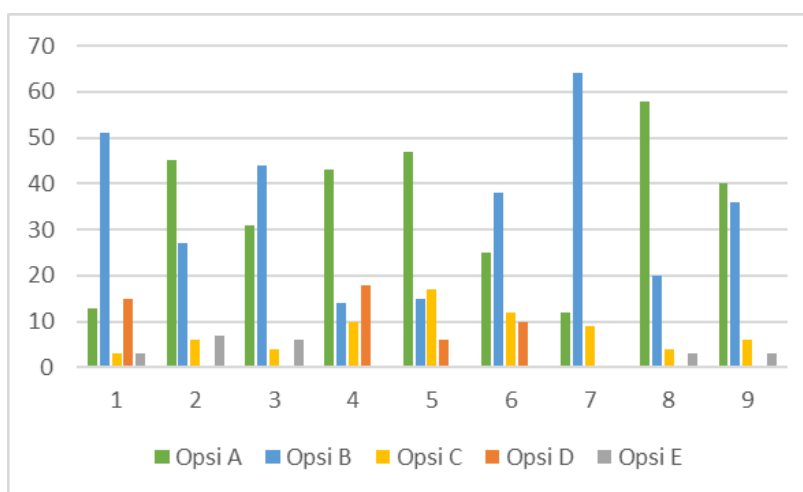
Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan melalui tiga tahap. Pertama, penyusunan kisi-kisi dan instrumen angket berdasarkan kajian teoretis mengenai membaca kreatif, teori transaksional, konstruktivisme sosial, dan pedagogi multiliterasi. Kedua, penyebaran angket kepada siswa dan guru sekolah dasar yang menjadi subjek penelitian. Ketiga, tabulasi data, penghitungan persentase tiap butir dan aspek, serta interpretasi hasil untuk merumuskan simpulan mengenai kebutuhan pembelajaran membaca kreatif berbasis multiliterasi, yang selanjutnya menjadi dasar empiris bagi tahap pengembangan model pembelajaran pada penelitian lanjutan.

Hasil

Hasil analisis kebutuhan pada penelitian ini disajikan dalam dua bagian, yaitu temuan dari sisi siswa (n=85) dan temuan dari sisi guru (n=11). Setiap aspek disajikan dalam bentuk diagram batang yang memperlihatkan persentase pemilih pada tiap opsi jawaban, disertai narasi interpretasi kecenderungan dominan. Interpretasi persentase mengacu pada lima kategori dengan interval yang setara, yaitu 0-20% (sangat rendah), 21-40% (rendah), 41-60% (sedang), 61-80% (tinggi), dan 81-100% (sangat tinggi).

Temuan Kebutuhan Siswa

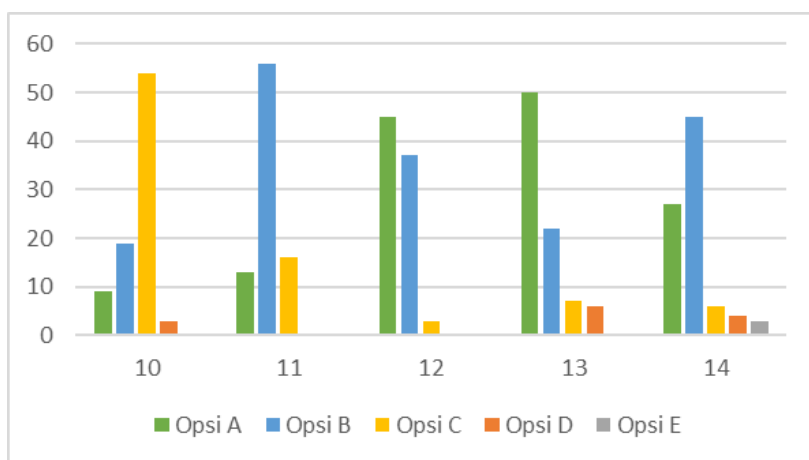


Gambar 1 Data Kebiasaan dan Minat Membaca Saat Ini

Hasil analisis pada aspek kebiasaan dan minat membaca saat ini menunjukkan pola yang masih reseptif dan berorientasi pada bimbingan guru. Siswa paling menyukai cerita lucu atau petualangan (60%) sebagai jenis bacaan favorit, dan cenderung memilih cerita pendek (52,94%) saat akan membaca. Sebelum membaca, siswa dominan melihat judul terlebih dahulu (51,76%), dan saat membaca cenderung membaca seluruh bagian cerita (55,29%). Temuan yang menonjol, sebagian besar siswa (75,29%, kategori tinggi) terbiasa belajar membaca dengan mendengarkan penjelasan guru, dan setelah membaca mayoritas hanya mengingat isi cerita (68,24%, kategori tinggi) dibanding menjawab soal (47,06%). Pola ini menegaskan bahwa kebiasaan belajar membaca siswa masih berpusat pada guru, belum banyak melibatkan strategi membaca aktif maupun diskusi.

Jawaban terbuka butir 1 dan 2 menunjukkan preferensi genre yang lebih spesifik daripada opsi baku yang tersedia, meliputi cerita bermuatan budaya dan sejarah lokal (cerita sejarah, cerita rakyat, cerita daerah) serta cerita bergenre fantasi dan kepahlawanan yang disertai unsur visual (cerita bergambar, cerita panjang berilustrasi). Pola ini mengindikasikan bahwa minat baca siswa tidak sepenuhnya tercakup oleh kategori umum "cerita lucu", "cerita penuh makna", atau "cerita yang membuat berpikir", melainkan mengarah pada preferensi tematik dan visual yang lebih konkret. Pada butir 3, dari enam jawaban terbuka, hanya dua yang relevan dengan pertanyaan (memilih cerita berdasarkan kesan lucu dan mengaitkannya dengan ingatan pribadi), sementara empat lainnya berupa aktivitas fisik yang tidak berkaitan dengan kebiasaan pra-membaca (mis. duduk, berbaring). Hal ini menjadi catatan keterbatasan data kualitatif yang lazim terjadi pada instrumen terbuka bagi siswa sekolah dasar kelas V, yang pemahamannya terhadap pertanyaan abstrak masih bervariasi.

Jawaban terbuka pada butir 8 dan 9 menunjukkan variasi strategi pascamembaca yang mencakup dimensi imajinatif sekaligus reproduktif. Seluruh responden yang mengisi opsi e pada butir 8 menyebutkan "berkhayal" sebagai respons setelah membaca, mengindikasikan kecenderungan imajinatif yang belum terwadahi opsi baku (mengingat cerita, menjawab soal, menghubungkan pengalaman, menerapkan dalam kehidupan). Sementara itu, jawaban pada butir 9 memunculkan strategi membaca ulang, menyimpulkan, dan menyalin cerita, yang menunjukkan bahwa sebagian siswa memaknai aktivitas pascamembaca sebagai pengulangan atau reproduksi teks, bukan produksi gagasan baru.

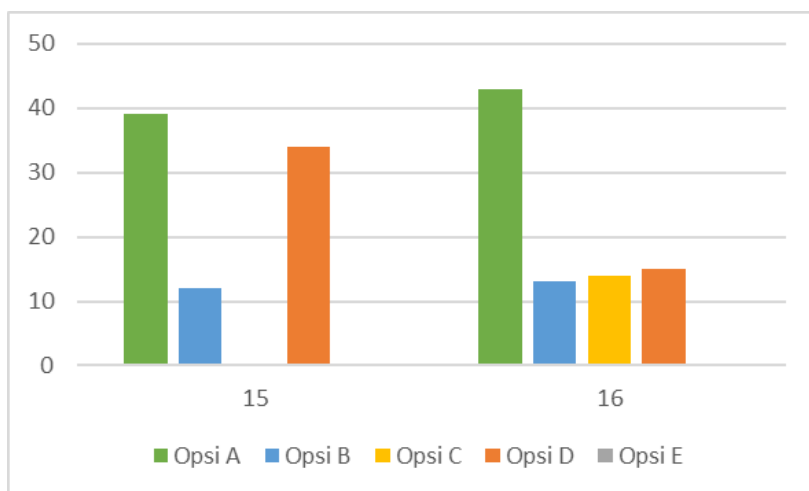


Gambar 2 Data Pengalaman dalam Membaca Kreatif

Pada aspek pengalaman kreatif, 63,53% siswa merasa terbawa suasana cerita saat

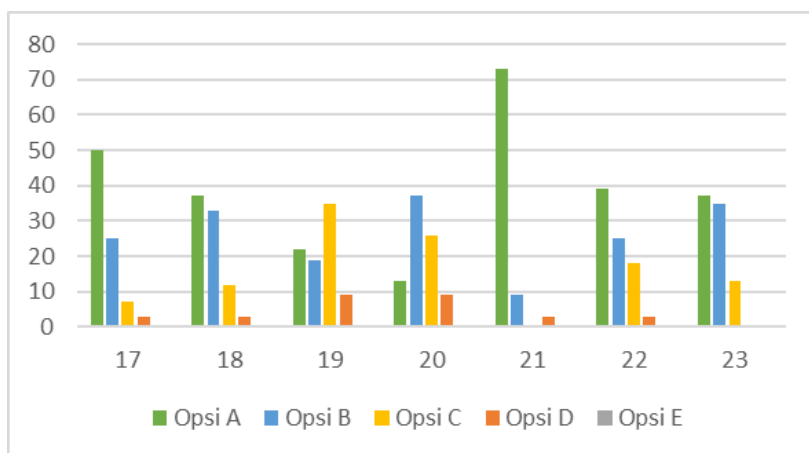
membaca, dan 65,88% mengaku pernah membayangkan cerita dalam pikirannya. Namun demikian, potensi ini belum banyak berlanjut menjadi kegiatan produktif. Siswa lebih dominan sekadar berfokus pada isi cerita (52,94%); mayoritas (dengan presentase 58,82%) masih menyalin cerita apa adanya daripada menulis dengan gaya sendiri; dan setelah membuat karya dari cerita, lebih dari separuh siswa (52,94%) mengaku hanya menjawab soal. Kesenjangan antara kapasitas imajinatif siswa yang tinggi dan keterampilan produksi kreatif yang masih rendah ini menjadi salah satu temuan penting penelitian.

Jawaban terbuka butir 14 didominasi oleh "menyalin" (dua dari tiga responden), dengan satu responden menyebut "menyimpulkan". Temuan ini memperkuat data kuantitatif bahwa pengalaman siswa dalam menghasilkan karya dari cerita yang dibaca masih berada pada level reproduktif, bukan pada level produktif-generatif seperti menciptakan cerita baru.



Gambar 3 Data Pemanfaatan Media Membaca

Dalam pemanfaatan media, kecenderungan siswa masih didominasi media konvensional berupa buku, baik sebagai media belajar (45,88% memilih "buku saja") maupun sumber bacaan yang disukai (50,59% memilih "buku"). Penggunaan media yang lebih variatif, seperti kombinasi buku, gambar, dan video, belum menjadi kebiasaan yang dominan, meski minat terhadapnya tetap ada pada sebagian siswa.

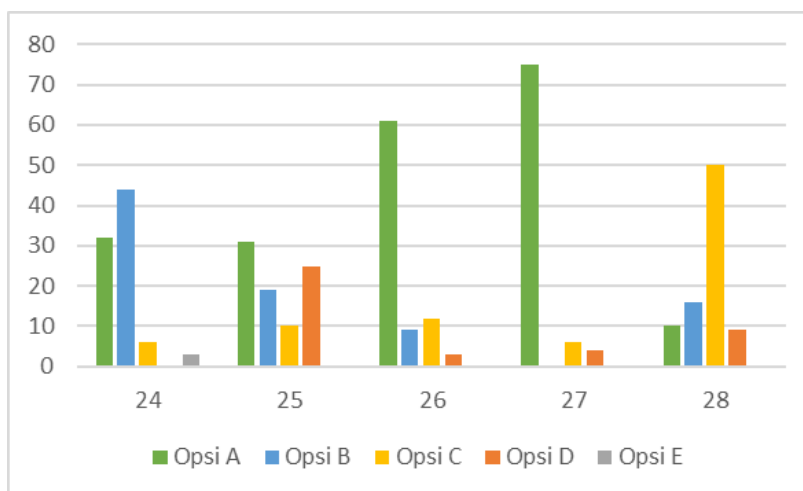


Gambar 4 Data Harapan terhadap Proses Pembelajaran Membaca

Pada aspek harapan terhadap proses pembelajaran membaca, pola jawaban siswa

tetap didominasi opsi yang bersifat reseptif dan terbimbing. Pada tahap awal membaca, 58,82% siswa berharap dapat langsung membaca tanpa banyak pengantar. Pada saat siswa membaca, 43,53% berharap membaca sendiri, dan 41,18% siswa hanya ingin membahas isi cerita. Disisi lain, 43,53% siswa hanya sekedar mengingat isi, bukan berdiskusi aktif terkait isi cerita. Temuan yang paling menonjol berada pada tahap pemantauan proses belajar: sebagian besar siswa (85,88%, kategori sangat tinggi) berharap mendapatkan penjelasan dari guru. Pada tahap penerapan dan penciptaan karya, harapan siswa juga tetap terpusat pada opsi yang relatif pasif (45,88% memilih "selesai membaca" dan 43,53% memilih "menceritakan ulang").

Proses yang ditemukan pada bagian ini menunjukkan bahwa pada hampir seluruh tahap proses membaca, siswa masih mengharapkan bimbingan eksplisit dari guru, dengan puncaknya pada tahap pemantauan yang mencapai kategori sangat tinggi. Kecenderungan ini mengindikasikan kesiapan siswa untuk berperan aktif secara mandiri (seperti berdiskusi, menganalisis, dan menciptakan karya) masih perlu dibangun secara bertahap, bukan diasumsikan sudah terbentuk dengan sendirinya.



Gambar 5 Data Harapan terhadap Media dan Pembelajaran Ideal

Pada aspek harapan terhadap media dan pembelajaran ideal, siswa menunjukkan preferensi terhadap media visual sederhana, dengan 51,76% berharap pembelajaran membaca menggunakan gambar. Terkait peran guru, mayoritas siswa (71,76%, kategori tinggi) berharap guru berperan menjelaskan materi. Temuan paling menonjol berada pada harapan terhadap pembelajaran membaca yang ideal, di mana hampir seluruh siswa (88,24%, kategori sangat tinggi) memilih pembelajaran yang berfokus pada membaca, bukan yang menggabungkan diskusi maupun kegiatan berkarya. Namun demikian, terkait hasil akhir pembelajaran, mayoritas siswa (58,82%) tetap berharap dapat memahami cerita, bukan sekedar mendapatkan nilai. Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara harapan siswa terhadap kesederhanaan proses pembelajaran dan tuntutan keterampilan membaca kreatif yang idealnya melibatkan proses diskusi maupun produksi karya, meski orientasi siswa terhadap pemahaman bermakna sebagai hasil akhir tetap terjaga.

Jawaban terbuka butir 24 menegaskan harapan siswa terhadap pembelajaran membaca yang memanfaatkan gambar dan video, termasuk penggunaan gawai (telepon pintar) sebagai media akses bacaan. Temuan ini konsisten dengan data kuantitatif yang menunjukkan kecenderungan siswa terhadap penggunaan berbagai media dalam

pembelajaran membaca, sekaligus memperkuat urgensi pendekatan multimoda dalam pengembangan pembelajaran membaca ke depan.

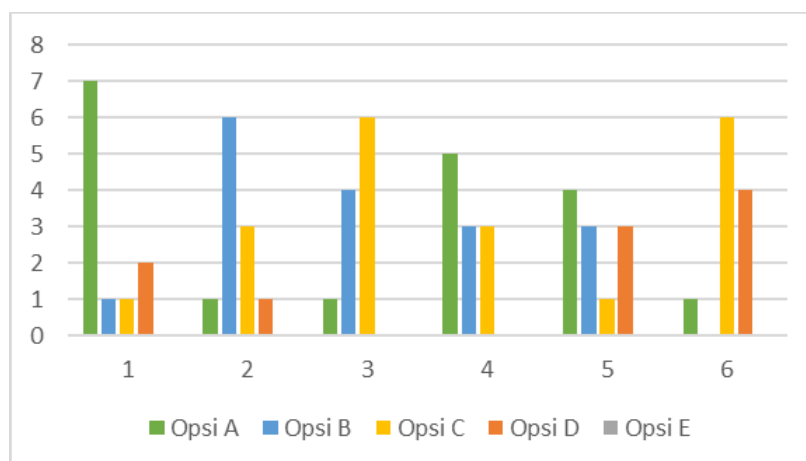
Tabel 1 Ringkasan Kecenderungan Kebutuhan Siswa Tiap Aspek

Aspek	Rata-rata (%)	Kategori
Kebiasaan dan Minat Membaca Saat Ini	56.21	S (Sedang)
Pengalaman Kreatif dalam Membaca	58.82	S (Sedang)
Pemanfaatan Media Membaca	48.23	S (Sedang)
Harapan terhadap Proses Pembelajaran Membaca	51.76	S (Sedang)
Harapan terhadap Media dan Pembelajaran Ideal	61.41	T (Tinggi)

Tabel 1 Menunjukkan Bahwa dari Lima Aspek yang Dianalisis, Empat Aspek (a, B, C, dan D) Berada pada Kategori Sedang, Sedangkan Satu Aspek (E) Berada pada Kategori Tinggi. Aspek E (Harapan terhadap Media dan Pembelajaran Ideal) Memiliki Rata-Rata Kecenderungan Tertinggi (61,41%), Menunjukkan Bahwa Siswa Memiliki Harapan yang Paling Kuat dan Konsisten Terkait Bentuk Pembelajaran yang Mereka Inginkan. Sebaliknya, Aspek C (Pemanfaatan Media Membaca) Memiliki Rata-Rata Terendah (48,23%), yang Mengindikasikan Bahwa Kebiasaan Penggunaan Media Membaca Siswa Lebih Beragam dan Belum Mengerucut pada Satu Pola Dominan, sehingga Ruang untuk Mengembangkan Variasi Media Pembelajaran Masih Terbuka Lebar. Secara Keseluruhan, Pola Ini Menegaskan Bahwa Kebutuhan Pembelajaran Membaca Kreatif Siswa Berada pada Tingkat yang Cukup Kuat di Seluruh Aspek, dengan Penekanan Khusus pada Penyediaan Pembelajaran yang Sesuai Harapan Mereka.

Adapun data kualitatif dari jawaban terbuka yang telah dipaparkan sebelumnya pada setiap aspek, tidak mengubah kecenderungan dominan yang telah teridentifikasi melalui analisis persentase opsi a-d, tetapi memberikan nuansa tambahan mengenai variasi preferensi genre, strategi pascamembaca, dan harapan terhadap media pembelajaran yang tidak sepenuhnya tertangkap oleh opsi tertutup.

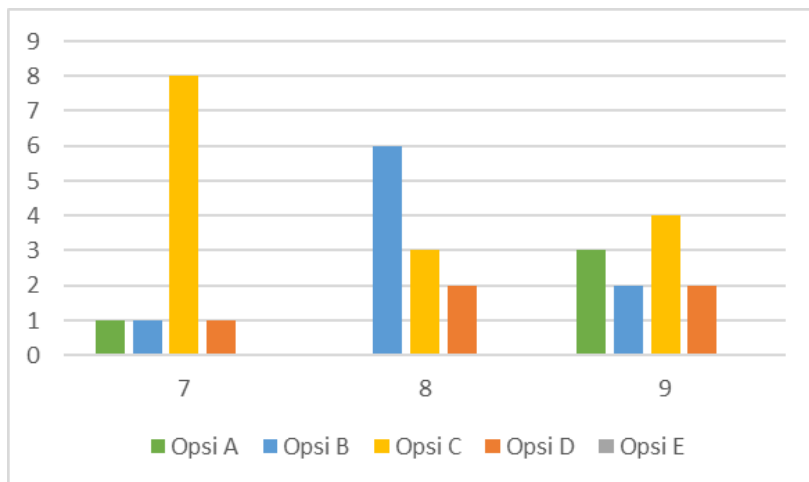
Temuan Kebutuhan Guru



Gambar 6 Data Gambaran Pembelajaran Membaca Saat Ini

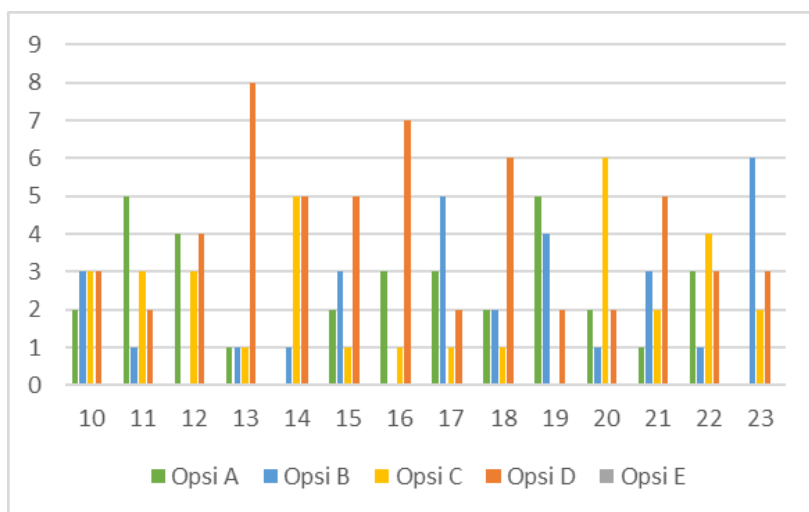
Menurut guru, gambaran pembelajaran membaca saat ini masih didominasi aktivitas yang bersifat reproduktif. Aktivitas siswa yang paling sering dilakukan adalah menjawab pertanyaan dari teks (63,64%), sementara guru sendiri lebih banyak berperan menjelaskan isi teks kepada siswa (54,55%) dibandingkan mengajak siswa menafsirkan makna secara mandiri. Meski demikian, keterlibatan siswa tergolong cukup baik karena

ditunjukkan lewat penyampaian pendapat tentang cerita (54,55%). Tantangan terbesar yang dirasakan guru bukan pada keterbatasan waktu atau fokus siswa, melainkan kesulitan siswa memahami makna cerita (54,55%).



Gambar 7 Data Kendala dan Tantangan Pembelajaran

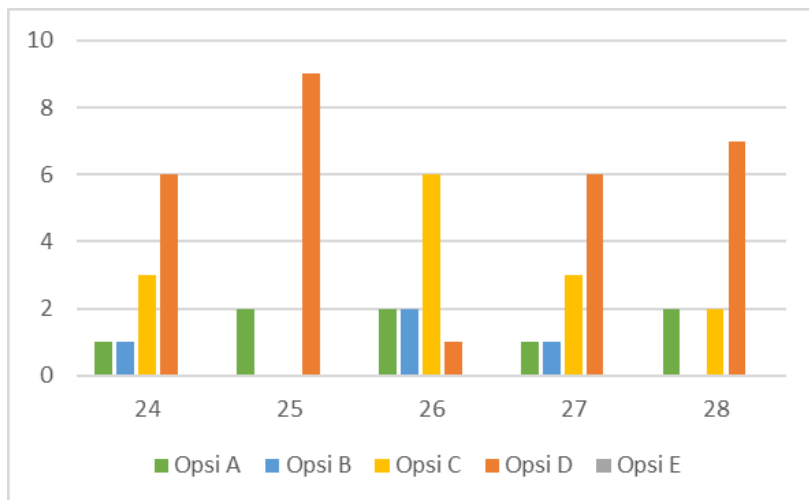
Kendala paling dominan yang dihadapi guru dalam memilih bahan bacaan adalah kesesuaian bahan bacaan dengan pengalaman siswa (72,73%, kategori tinggi), bukan sekadar ketersediaan buku. Penggunaan ragam bentuk teks (multimoda seperti gambar, video, atau digital) diakui baru diterapkan pada kondisi tertentu (54,55%), menandakan multimoda belum menjadi praktik rutin sehari-hari di kelas.



Gambar 8 Data Kebutuhan Strategi Pembelajaran Membaca Bertahap

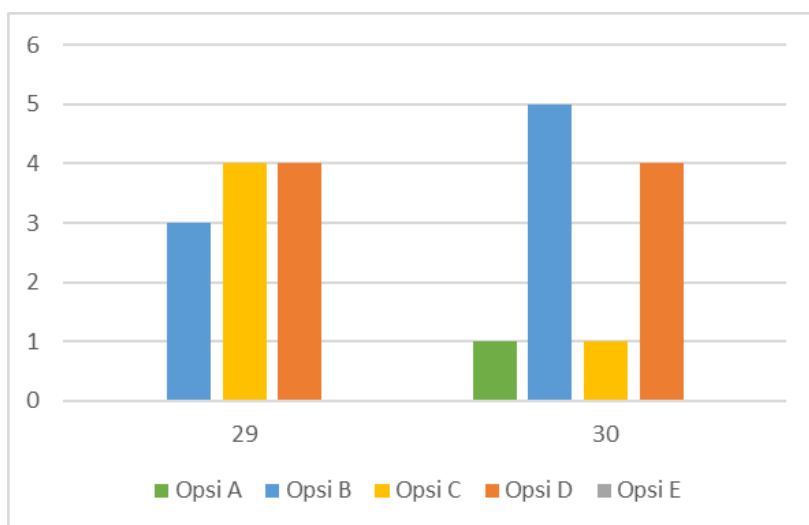
Kebutuhan guru terhadap strategi pembelajaran pada tiap tahapan membaca menunjukkan pola yang bervariasi. Pada tahap awal membaca, jawaban guru relatif tersebar (dominan hanya 27,27%), menandakan belum ada kesepakatan kuat mengenai cara membangkitkan rasa ingin tahu siswa. Sebaliknya, pada tahap pemahaman mendalam, guru sangat sepakat bahwa tujuan akhirnya adalah membantu siswa memahami makna tersirat dalam teks (72,73%, kategori tinggi), dan pada tahap analisis guru cenderung membutuhkan strategi yang mengarahkan siswa pada analisis makna dan pesan teks (63,64%). Menariknya, pada tahap penciptaan karya yang idealnya berorientasi pada produksi kreatif, jawaban guru justru condong pada aktivitas yang lebih sederhana seperti

menyimpulkan cerita atau menjawab pertanyaan, menunjukkan bahwa strategi untuk mendorong siswa berkarya belum menjadi kebutuhan yang menonjol dibanding tahap analisis atau pemahaman mendalam.



Gambar 9 Data Kebutuhan Media dan Perangkat Pembelajaran

Pada aspek kebutuhan media dan perangkat pembelajaran, kecenderungannya sangat konsisten mengarah pada kebutuhan sumber daya yang lebih lengkap dan variatif. Guru membutuhkan media yang menggabungkan teks, gambar, dan video (54,55%), bahan ajar yang menggunakan berbagai bentuk teks (72,73%, kategori tinggi), serta perangkat pembelajaran yang lengkap mencakup modul, LKPD, dan rubrik sekaligus (63,64%).



Gambar 10 Harapan terhadap Model Pembelajaran yang Dikembangkan

Harapan guru terhadap keterlibatan siswa relatif terbagi rata antara kesempatan menyampaikan pendapat dan kesempatan mengembangkan atau mencipta karya (masing-masing 36,36%), menunjukkan harapan yang cukup seimbang antara aspek diskusi dan aspek kreativitas produktif siswa. Untuk penilaian, guru paling banyak berharap penilaian difokuskan pada pemahaman isi teks (45,45%), meski penilaian terhadap proses berpikir dan hasil karya siswa juga cukup diminati (36,36%).

Tabel 2. Ringkasan Kecenderungan Kebutuhan Guru Tiap Aspek

Aspek	Rata-rata (%)	Kategori
Gambaran Pembelajaran Membaca Saat Ini	53.03	S (Sedang)
Kendala dan Tantangan Pembelajaran	54.55	S (Sedang)
Kebutuhan Strategi Pembelajaran Membaca Bertahap	48.05	S (Sedang)
Kebutuhan Media dan Perangkat Pembelajaran	60.00	S (Sedang)
Harapan terhadap Model Pembelajaran yang Dikembangkan	40.91	S (Sedang)

Tabel 2 Menunjukkan Bahwa Seluruh Aspek Berada pada Kategori Sedang, dengan Rata-Rata Berkisar Antara 40,91% hingga 60,00%. Aspek Kebutuhan Media dan Perangkat Pembelajaran Memiliki Rata-Rata Tertinggi di Antara Kelima Aspek (60,00%), Meskipun Masih Berada pada Batas Atas Kategori Sedang, Menandakan Bahwa Kebutuhan Guru terhadap Dukungan Sumber Daya Pembelajaran Cenderung Lebih Menonjol Dibanding Aspek Lain. Sebaliknya, Aspek Harapan terhadap Model Pembelajaran yang Dikembangkan Memiliki Rata-Rata Terendah (40,91%), Sementara Aspek Kebutuhan Strategi Pembelajaran Membaca Bertahap Berada pada Posisi Terendah Kedua (48,05%). Secara Umum, Temuan Ini Memperkuat Pentingnya Penyediaan Media, Perangkat, dan Panduan Strategi Pembelajaran Membaca Kreatif yang Lebih Sistematis Bagi Guru Sekolah Dasar, Mengingat Kebutuhan pada Seluruh Aspek Relatif Merata pada Kategori Sedang tanpa Ada Satu Aspek Pun yang Mencapai Kategori Tinggi.

Diskusi

Temuan yang paling menonjol dari penelitian ini adalah adanya konvergensi antara data guru dan data siswa pada aspek penciptaan karya. Guru menunjukkan kebutuhan strategi yang rendah dan tersebar pada tahap ini dibanding tahap analisis atau pemahaman mendalam, sementara siswa sendiri cenderung berhenti pada aktivitas reproduktif seperti menyalin cerita ketimbang menciptakan gagasan baru. Kecenderungan ini tergambar pula secara kualitatif: pada indikator pengalaman menghasilkan karya, jawaban terbuka siswa didominasi oleh aktivitas menyalin dan menyimpulkan ulang cerita, sementara pada indikator respons pascamembaca, jawaban terbuka justru seluruhnya mengarah pada kecenderungan berimajinasi ('berkhayal'). Pola ini menegaskan bahwa kapasitas imajinatif siswa sesungguhnya sudah tampak secara spontan, namun belum diarahkan menjadi tindakan produktif yang menghasilkan karya baru.

Padahal, sejumlah penelitian membuktikan bahwa siswa sekolah dasar sesungguhnya memiliki potensi bercerita dan menulis kreatif yang kuat apabila difasilitasi dengan strategi dan bimbingan yang tepat ([Mukarromah et al., 2025](#); [Urbafani & Dyah Puspitasari, 2023](#); [Wulandari, 2025](#)). Kesenjangan ganda ini memperkuat simpulan [Divina et al. \(2023\)](#) bahwa guru dan siswa sama-sama membutuhkan model pembelajaran yang secara sengaja dirancang untuk menumbuhkan kreativitas, karena tanpa ruang bagi siswa menjadi perancang makna atas bacaannya sendiri ([New London Group, 1996](#)), potensi tersebut akan terus berhenti sebagai kegiatan reproduktif.

Kesenjangan ini juga selaras dengan temuan bahwa harapan siswa terhadap proses pembelajaran, terutama pada tahap pemantauan yang mencapai kategori sangat tinggi, masih terpusat pada penjelasan eksplisit dari guru ([Grønli et al., 2024, 2026](#)). Pola ini, sejalan dengan temuan mengenai lambatnya transisi dari pembelajaran berpusat guru menuju berpusat siswa di sekolah dasar ([Nisa et al., 2024](#); [Woods & Copur-Gencturk, 2024](#)), menegaskan bahwa praktik membaca saat ini masih berada pada tahap *teacher-centered learning* (TCL). Kerangka pelepasan tanggung jawab secara bertahap yang dikemukakan

Pearson & Gallagher (1983) relevan untuk menjembatani kondisi ini, karena perpindahan dari TCL menuju *student-centered learning* (SCL) idealnya tidak dilakukan sekaligus, melainkan melalui tahapan yang bergerak dari pemodelan eksplisit guru, bimbingan bersama, kerja kelompok, hingga akhirnya kemandirian penuh siswa, sejalan dengan prinsip zona perkembangan proksimal (Vygotsky, 1978) yang menjadi salah satu payung teoretis penelitian ini.

Kesenjangan antara kapasitas imajinatif siswa yang tinggi dan keterampilan produksi kreatif yang masih rendah dapat dimaknai melalui teori transaksional Rosenblatt (1978), yang menegaskan bahwa keterlibatan emosional pembaca terhadap teks (sikap aesthetic) semestinya menjadi pijakan bagi lahirnya makna dan karya baru, bukan berhenti sebagai pengalaman batin yang tidak ditindaklanjuti. Siswa dalam penelitian ini telah menunjukkan sikap aesthetic tersebut, tercermin dari tingginya keterlibatan emosional dan imajinatif mereka saat membaca, namun belum diarahkan menjadi tindakan produktif. Vygotsky (1978) menjelaskan bahwa kemampuan semacam ini berada pada zona perkembangan proksimal siswa, yang hanya dapat direalisasikan melalui bimbingan bertahap. Temuan Kurniawan et al. (2024) turut memperkuat argumen ini, karena pembiasaan membaca kreatif terbukti mampu mengubah kapasitas imajinatif siswa menjadi keterampilan bercerita yang nyata, sebagaimana juga ditegaskan dalam pengembangan instrumen keterampilan menulis dan berpikir kreatif siswa sekolah dasar (Yamtinah et al., 2021).

Kesenjangan antara harapan siswa terhadap kesederhanaan proses pembelajaran dan tuntutan membaca kreatif yang ideal dapat dimaknai dari dua sisi. Priyatni & Martutik (2020) menegaskan bahwa kemampuan membaca kritis-kreatif menuntut keterlibatan pada tugas yang menantang, sehingga penolakan siswa terhadap pembelajaran yang menggabungkan diskusi dan berkarya dapat dimaknai sebagai bentuk ketidakterbiasaan, bukan penolakan terhadap manfaatnya, mengingat kesiapan metakognitif siswa dalam menerapkan strategi membaca yang lebih menantang memang perlu diukur dan dilatih secara bertahap (Bogaert et al., 2023). Interpretasi pertama ini sejalan dengan gagasan yang menyatakan bahwa preferensi terhadap pembelajaran yang lebih sederhana bukanlah penolakan terhadap kompleksitas itu sendiri, melainkan konsekuensi wajar dari belum tersedianya pengalaman belajar yang membiasakan siswa dengan tuntutan berpikir yang lebih menantang secara bertahap dan terstruktur, sehingga kesenjangan ini semestinya dipandang sebagai peluang untuk memperkenalkan pengalaman baru, bukan sebagai batasan yang harus dituruti sepenuhnya dalam merancang pembelajaran (Manjareeka, 2024; Šimić Šašić & Atlaga, 2024).

Namun demikian, kemungkinan bahwa preferensi tersebut lahir dari pengalaman sebelumnya yang kurang menyenangkan juga tidak dapat diabaikan, sebagaimana ditemukan Parlindungan et al. (2024) bahwa keberhasilan transaksi siswa dengan teks sangat bergantung pada kualitas pendampingan yang diterimanya selama proses membaca berlangsung. Kedua kemungkinan ini memiliki implikasi yang berbeda terhadap strategi implementasi model, sehingga tidak dapat dipilih salah satu secara sepihak tanpa bukti empiris lebih lanjut. Prinsip scaffolding bertahap sebagaimana dikemukakan Vygotsky (1978), yang didukung bukti empiris bahwa bimbingan berjenjang dari pihak yang lebih ahli terbukti meningkatkan pemahaman pembaca (Abdulaal et al., 2024), menjadi strategi mitigasi yang relevan untuk kedua kemungkinan tersebut, sekaligus menempatkan kesenjangan ini bukan sebagai simpulan akhir, melainkan sebagai hipotesis yang perlu diuji lebih lanjut secara empiris pada tahap implementasi model di kelas eksperimen, sehingga

temuan awal ini menjadi titik tolak bagi rancangan tahapan pembelajaran yang lebih hati-hati dan bertahap, bukan membenaran untuk membatalkan arah pengembangan model baru yang menuntut siswa untuk aktif di kelas seperti berdiskusi dan juga berkarya.

Pada sisi guru, temuan bahwa keterlibatan siswa telah tampak secara alami melalui penyampaian pendapat tentang cerita menunjukkan adanya benih keterlibatan yang belum distrukturkan secara sistematis menjadi kemampuan analitis. [Cope & Kalantzis \(2009\)](#) menyebut proses menstrukturkan potensi semacam ini sebagai "belajar melalui merancang", yaitu mengarahkan siswa dari sekadar menafsirkan makna yang tersedia menuju merancang ulang makna tersebut secara aktif. Prinsip perancangan ulang makna ini sejalan dengan gagasan multiliterasi bahwa siswa perlu diposisikan sebagai perancang makna yang aktif, bukan sekadar penerima pesan yang pasif ([New London Group, 1996](#)). Penguatan keterampilan abad ke-21 semacam ini, sebagaimana ditemukan [Nuraini et al. \(2024\)](#), memerlukan perencanaan pembelajaran yang matang dan bertahap, bukan dibiarkan berkembang dengan sendirinya tanpa arahan yang jelas dari guru, mengingat kemampuan berpendapat yang sudah dimiliki siswa tetap memerlukan pengarahannya sistematis agar berkembang menjadi kemampuan menganalisis dan menciptakan makna baru secara mandiri.

Rendahnya kebutuhan guru terhadap strategi pada tahap penciptaan karya, mengindikasikan adanya area yang belum dikenali secara eksplisit dalam praktik mengajar guru selama ini. Kondisi ini konsisten dengan gagasan literasi multimodal yang menekankan pentingnya mengajarkan strategi representasi makna secara eksplisit, karena keterampilan tersebut tidak berkembang secara alami tanpa pengajaran langsung ([Serafini, 2014](#)), dan sejalan dengan temuan bahwa strategi menulis terbimbing secara nyata mampu meningkatkan keterampilan berpikir kreatif dan komposisi cerita siswa apabila diajarkan secara eksplisit oleh guru yang memahami teknikannya ([Mustika et al., 2025](#)). Analisis pendahuluan pengembangan modul fiksi realistik oleh [Serani et al. \(2025\)](#) turut menegaskan bahwa kebutuhan semacam ini kerap tidak disadari guru sebelum dipetakan secara sistematis melalui analisis kebutuhan, sehingga guru cenderung mengandalkan strategi yang telah dikuasainya meski belum tentu relevan dengan tuntutan keterampilan yang hendak dikembangkan. Data kualitatif siswa turut memperkuat hal ini, dengan preferensi bacaan yang mencakup ragam genre dan format lebih variatif (cerita bermuatan budaya lokal, cerita bergambar) daripada kategori umum di kelas, menandakan perlunya bahan ajar yang lebih beragam agar strategi penciptaan karya relevan dengan minat siswa.

Sejalan dengan itu, penggalan data kebutuhan dari guru dan siswa secara bersamaan terbukti mampu mengungkap area kebutuhan yang tidak akan terlihat apabila hanya digali dari salah satu sisi saja ([Farhadi et al., 2024](#); [Marita et al., 2025](#); [Tao et al., 2023](#)), sebagaimana yang tampak pada temuan tahap penciptaan karya dalam penelitian ini. Prinsip triangulasi kebutuhan dari dua pemangku kepentingan sekaligus ini menegaskan bahwa keputusan mengenai tahap mana yang paling mendesak untuk difasilitasi dalam model pembelajaran tidak dapat diambil hanya dari sudut pandang guru maupun siswa secara terpisah, melainkan harus mempertemukan keduanya secara eksplisit sebagaimana dilakukan dalam penelitian ini, sehingga model yang dikembangkan nantinya benar-benar menjawab kesenjangan yang dialami kedua belah pihak sekaligus, bukan hanya salah satunya, dan dengan demikian memiliki dasar empiris yang lebih kuat dibanding model yang hanya mengandalkan satu sudut pandang saja.

Harapan ini tergambar pula secara kualitatif melalui jawaban terbuka siswa yang menyebutkan keinginan membaca disertai gambar dan video, termasuk pemanfaatan gawai

sebagai media akses bacaan. Meskipun kerangka multiliterasi dalam penelitian ini merujuk pada gagasan [New London Group \(1996\)](#) mengenai keberagaman moda dan konteks dalam memaknai dan menghasilkan makna, termasuk moda digital, penerapan pada tahap awal pengembangan model tetap dibatasi secara sengaja pada moda teks dan gambar cetak, mengingat keterbatasan sarana digital di lokasi penelitian. Keterbatasan ini sejalan dengan temuan [Báez-Bargellini & Meneses-Arévalo \(2023\)](#) bahwa integrasi penuh berbagai moda dalam pembelajaran bahasa masih menjadi tantangan di berbagai konteks pendidikan, termasuk pendidikan dasar. Tinjauan sistematis [Gildore et al. \(2025\)](#) turut menegaskan bahwa keberhasilan intervensi literasi di Indonesia lebih ditentukan oleh kesesuaian strategi dengan kondisi lapangan dibanding kelengkapan teknologi yang digunakan. Oleh karena itu, penerapan moda digital dan video pada pembelajaran membaca kreatif diposisikan sebagai arah pengembangan lanjutan yang direkomendasikan, bukan sebagai cakupan utama pada tahap penelitian ini.

Terkait penilaian, guru pada penelitian ini menunjukkan preferensi yang terbagi rata antara penilaian pemahaman isi teks dan penilaian proses berpikir maupun hasil karya. Namun demikian, karena keterampilan yang menjadi fokus penelitian ini adalah membaca kreatif dan bukan sekadar pemahaman literal, penilaian idealnya dirancang dalam bentuk tugas yang menilai proses maupun produk sekaligus, sebagaimana ditegaskan [Priyatni & Martutik \(2020\)](#) dan tercermin dalam pengembangan instrumen penilaian keterampilan menulis siswa sekolah dasar yang turut menilai proses dan hasil karya ([Widiastuti et al., 2022](#)). Prinsip ini konsisten dengan pandangan [Divina et al. \(2023\)](#) bahwa spesifikasi produk pembelajaran harus berpijak pada konstruk yang hendak dikembangkan, bukan pada kebiasaan penilaian yang berlaku. Kriteria interpretasi kecenderungan kebutuhan yang digunakan dalam penelitian ini turut menegaskan bahwa data kebutuhan guru perlu dibaca berdampingan dengan tuntutan konstruk yang hendak diukur ([Ha et al., 2026](#)).

Secara keseluruhan, seluruh temuan pada penelitian ini, baik dari sisi siswa maupun guru, saling menguatkan satu simpulan yang sama, yaitu pembelajaran membaca kreatif di sekolah dasar saat ini belum menjembatani potensi imajinatif siswa dan kesiapan guru menjadi keterampilan produksi kreatif yang nyata. Kesenjangan ini konsisten pada hampir seluruh aspek yang diukur, mulai dari kebiasaan yang masih berpusat pada guru, kebutuhan strategi yang belum menyentuh tahap penciptaan karya, hingga harapan yang belum sepenuhnya selaras dengan tuntutan membaca kreatif itu sendiri. Dengan demikian, hasil analisis kebutuhan ini memberikan fondasi empiris yang kuat bahwa pengembangan model pembelajaran membaca kreatif berbasis multiliterasi, yang dirancang secara bertahap dan berpijak pada kondisi nyata guru maupun siswa sekolah dasar, bukan sekadar relevan untuk dipertimbangkan, melainkan mendesak untuk segera dikembangkan dan diujicobakan.

Kesimpulan

Penelitian ini menganalisis kebutuhan guru ($n=11$) dan siswa ($n=85$) sekolah dasar dalam pembelajaran membaca kreatif berbasis multiliterasi. Hasil analisis kecenderungan menunjukkan tiga simpulan utama. Pertama, kebiasaan membaca siswa saat ini masih reseptif dan berpusat pada guru: siswa terbiasa mendengarkan penjelasan guru dan mengingat isi cerita, bukan berdiskusi atau menafsirkan makna secara mandiri. Kedua, terdapat kesenjangan antara kapasitas imajinatif siswa yang tinggi saat membaca dan keterampilan produksi kreatif mereka yang rendah, tercermin dari kecenderungan menyalin cerita apa adanya saat diminta menulis ulang atau berkarya. Ketiga, guru

menunjukkan kebutuhan strategi yang kuat pada tahap pemahaman dan analisis teks, tetapi justru rendah pada tahap penciptaan karya, menandakan area ini belum dikenali secara eksplisit dalam praktik mengajar.

Ketiga temuan tersebut saling menguatkan dan menjawab bahwa pembelajaran membaca kreatif di sekolah dasar saat ini belum menjembatani potensi siswa dan kesiapan guru menjadi keterampilan produksi kreatif yang nyata. Dengan demikian, hasil analisis kebutuhan ini memberikan fondasi empiris bagi pengembangan model pembelajaran membaca kreatif berbasis multiliterasi yang dirancang bertahap, mendorong pergeseran dari pembelajaran berpusat guru menuju berpusat siswa.

Berdasarkan simpulan tersebut, diperoleh tiga rekomendasi utama, yaitu: (1) guru mulai memberi ruang produksi kreatif secara bertahap, tidak berhenti pada aktivitas memahami dan menganalisis teks; (2) sekolah menyediakan pelatihan bagi guru khususnya untuk memfasilitasi tahap penciptaan karya, serta melengkapi media pembelajaran multimoda secara bertahap; dan (3) peneliti selanjutnya mengembangkan dan memvalidasi model pembelajaran membaca kreatif secara empiris, memperluas cakupan responden guru pada wilayah yang lebih beragam, serta mengeksplorasi penerapan moda digital sebagai kelanjutan dari multiliterasi berbasis cetak pada penelitian ini.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) di bawah naungan Kementerian Keuangan Republik Indonesia atas dukungannya terhadap studi doktoral penulis serta publikasi artikel ini. Serta penulis juga mengucapkan terima kasih kepada guru dan siswa yang terlibat pada penelitian ini.

Referensi

- Abdulaal, M. A. A. D., Shaalan, I. E. N. A. W., Alenazi, M. H., Alharbi, W. M., & Abuslema, N. F. M. A. (2024). A sociocultural perspective on the impact of instructor versus peer scaffolding upon lexical digesting and reading perception. *SAGE Open*, 14(2). <https://doi.org/10.1177/21582440241257915>
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Edisi Revisi). Rineka Cipta.
- Báez-Bargellini, G., & Meneses-Arévalo, A. (2023). Multiliteracy in language subjects: A systematic literature review from 1996 to 2020. *Ocnos*, 22(2). <https://doi.org/10.15304/ocnos.22.2.346>
- Bogaert, R., Merchie, E., Rosseel, Y., & Van Keer, H. (2023). Development of the Reading Comprehension Strategies Questionnaire (RCSQ) for late elementary school students. *Frontiers in Psychology*, 13, Article 1016761. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1016761>
- Cope, B., & Kalantzis, M. (2009). "Multiliteracies": New literacies, new learning. *Pedagogies: An International Journal*, 4(3), 164–195. <https://doi.org/10.1080/15544800903076044>
- Divina, A., Susilo, H., & Ekawati, R. (2023). Analisis kebutuhan pengembangan model pembelajaran berbasis masalah di sekolah dasar. *Pedagogi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(1), 38–48. <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/pgsd>
- Farhadi, Z., Rezaei, E., Bazrafkan, L., Amini, M., Sanaiey, N. Z., Barati-Boldaji, R., & Mehrabi, M. (2024). Need assessment of medical school curriculum for MOOCs: Perspectives of instructors and students of Shiraz University of Medical Sciences. *BMC Medical*

- Education*, 24(1), Article 510. <https://doi.org/10.1186/s12909-024-05102-0>
- Gildore, P. J. E., Aryanto, S., Suharjuddin, S., Denatara, E. T., & Awiria, A. (2025). Effective reading intervention strategies for primary grade students in Indonesia: A systematic review. *Cogent Education*, 12(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2482470>
- Grønli, K. M., Walgermo, B. R., McTigue, E. M., & Uppstad, P. H. (2024). Teachers' feedback on oral reading: A critical review of its effects and the use of theory in research. *Educational Psychology Review*, 36(4), Article 112. <https://doi.org/10.1007/s10648-024-09957-z>
- Grønli, K. M., Walgermo, B. R., McTigue, E. M., & Uppstad, P. H. (2026). Feedback practices on young students' oral reading: A systematic review. *Review of Educational Research*, 96(2), 391–434. <https://doi.org/10.3102/00346543241306070>
- Ha, T., Chotimah, U., & Safitri, E. R. (2026). Needs analysis for the development of a problem-based learning model based on deep learning for the topic of faith (iman) and piety (taqwa) in elementary school students. *Journal of Educational Sciences*, 10(4), 281–295. <https://doi.org/10.31258/jes.10.4.p.281-295>
- Kurniawan, A., Amalia, P. A., & Indrawati, I. (2024). Improving students' reading comprehension through storytelling frame. *Buletin Poltanesa*, 25(2), 217–222. <https://doi.org/10.51967/tanesa.v25i2.3183>
- Manjareeka, M. (2024). From passive listeners to active learners: Changing student preferences in small group learning for the MBBS curriculum. *Cureus*, 16(12), Article e73289. <https://doi.org/10.7759/cureus.73289>
- Marita, R., Stiawan, D., & Raharjo, M. (2025). Needs analysis for the development of interactive infographic media based on discovery learning on renewable energy topics in elementary education. *Journal of Innovation and Research in Primary Education*, 4(3), 684–696. <https://doi.org/10.56916/jirpe.v4i3.1501>
- Mukarromah, N., Lidyasari, A. T., & Pangestu, R. F. (2025). Enhancing elementary students' narrative writing skills through digital storytelling projects. *World Journal on Educational Technology: Current Issues*, 17(2), 58–66. <https://doi.org/10.18844/wjet.v17i2.9345>
- Mustika, R. I., Sobari, T., & Wikanengsih. (2025). The impact of guided writing strategies based on Gen-AI and multimedia on creative thinking skills and composition creativity in short story writing. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 24(7), 425–443. <https://doi.org/10.26803/ijlter.24.7.21>
- New London Group. (1996). A pedagogy of multiliteracies: Designing social futures. *Harvard Educational Review*, 66(1), 60–92. <https://doi.org/10.17763/haer.66.1.17370n8854704384>
- Nisa, A. K., Tinofa, N. A., Noptario, N., & Abdullah, F. (2024). Transisi pembelajaran teacher centered menuju student centered: Penguatan literasi teknologi siswa sekolah dasar. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(3), 1453–1460. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i3.920>
- Nuraini, N., Yuliana, R., Tisnasari, S., & Setiawan, S. (2024). Implementasi keterampilan abad 21 melalui pembelajaran berbasis proyek di SDN 1 Sukaraja. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 97–113. <https://doi.org/10.46368/jpd.v12i1.1538>
- OECD. (2026). *PISA 2025 results (Volume I): Future-ready students*. PISA, OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/73451bc5-en>
- Parlindungan, F., Kathy, I., & Short, G. (2024). Making meaning from historical fiction

- picturebooks about Indonesian heroes. *International Journal of Multicultural Education*, 26(3), 45–68.
- Pearson, P. D., & Gallagher, M. C. (1983). The instruction of reading comprehension. *Contemporary Educational Psychology*, 8(3), 317–344. [https://doi.org/10.1016/0361-476X\(83\)90019-X](https://doi.org/10.1016/0361-476X(83)90019-X)
- Priyatni, E. T., & Martutik. (2020). The development of a critical-creative reading assessment based on problem solving. *SAGE Open*, 10(2). <https://doi.org/10.1177/2158244020923350>
- Riduwan. (2013). *Skala pengukuran variabel-variabel penelitian*. Alfabeta.
- Rosenblatt, L. M. (1978). *The reader, the text, the poem: The transactional theory of the literary work*. Southern Illinois University Press.
- Serafini, F. (2014). *Reading the visual: An introduction to teaching multimodal literacy*. Teachers College Press.
- Serani, G., Oktaviani, U. D., Kurniati, A., & Parida, L. (2025). Analisis pendahuluan pengembangan modul fiksi realistik dalam pembelajaran apresiasi sastra di sekolah dasar. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 18(1), 263–280. <https://doi.org/10.30651/st.v18i1.24619>
- Šimić Šašić, S., & Atlaga, M. (2024). Student perception of teacher encouragement of self-regulated learning and its relationship with self-regulation learning strategies. *Frontiers in Education*, 9, Article 1407584. <https://doi.org/10.3389/educ.2024.1407584>
- Tao, L., Yang, Y., Ma, X., Fu, L., & Liu, S. (2023). Teachers' and students' perspectives on the needs of community practice teachers: A cross-sectional study. *BMC Medical Education*, 23(1), Article 445. <https://doi.org/10.1186/s12909-023-04456-1>
- Urbafani, S., & Dyah Puspitasari, A. (2023). Analisis kemampuan berpikir kreatif siswa melalui karangan cerita pendek pada kelas 5 SDN Banyuajuh 3 Kamal. *Journal of Education for All*, 1(3), 112–120.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Widiastuti, N. P. K., Putrayasa, I. B., & Adnyana, K. S. (2022). Instrumen penilaian keterampilan menulis siswa sekolah dasar. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 5(1), 50–56. <https://doi.org/10.23887/jp2.v5i1.42473>
- Woods, P. J., & Copur-Gencturk, Y. (2024). Examining the role of student-centered versus teacher-centered pedagogical approaches to self-directed learning through teaching. *Teaching and Teacher Education*, 138, Article 104415. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2023.104415>
- Wulandari, A. (2025). Building children's creativity through short story writing instruction in elementary schools. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.64690/jhuse.v1i1.19>
- Yamtinah, Y., Marhaeni, A. A. I. N., & Lasmawan, I. W. (2021). Pengembangan instrumen keterampilan menulis karangan dan kemampuan berpikir kreatif pada materi karangan narasi siswa kelas IV sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 5(1), 15–24.